

BAB V

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

5.1 Pengantar

Bab ini berisikan tiga hal utama, yaitu deskripsi data, analisis data, dan kesimpulan hasil analisis data. Sistem penganalisisan dilakukan dengan pengelompokan data atas dua bagian, yaitu data kemampuan memahami unsur intrinsik dan data kemampuan memahami kosakata. Kemampuan memahami unsur intrinsik ini meliputi kemampuan memahami gaya penceritaan, tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, motif, dan nilai. Sedangkan kemampuan memahami kosakata meliputi dua kelompok yaitu kosakata lepas konteks, yaitu kosakata yang berdiri sendiri dan kosakata dalam konteks, yaitu kosakata yang dimasukkan ke dalam kalimat. Dengan demikian, pengolahan data dilakukan berdasarkan bagian-bagian tersebut.

Sebagai kriteria penilaiannya, penulis menentukan batas atau kriterianya (dalam bentuk persentase) sebagai berikut; jika mahasiswa (responden) mendapat skor sebesar 71 - ke atas, dapat dikategorikan ke dalam kategori baik. Jika mahasiswa (responden) mendapat skor sebesar 60 - 70, maka ia dikelompokkan ke dalam kategori sedang, dan jika

mahasiswa tersebut mendapat skor di bawah 59, maka kemampuan mereka dapat dikategorikan kurang.

Setelah data-data itu diolah berdasarkan persentase, kemudian baru diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut. Hasil perbandingan itu kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa. Akhirnya, dari hasil bandingan itu akan diambil suatu simpulan.

5.2 Deskripsi dan Analisis Data

Data yang ingin dideskripsikan dan dianalisis di sini meliputi tiga bagian, yaitu data kemampuan memahami unsur intrinsik, data kemampuan memahami kosakata, dan temuan hasil wawancara.

Data tentang unsur intrinsik meliputi gaya penceritaan, tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, motif, dan nilai. Adapun kosakata-kosakata yang dimaksud meliputi kosakata kuno (Melayu lama) yang terdapat dalam HA, yang kemungkinan kosakata-kosakata tersebut jarang didengar atau digunakan dalam lingkungan mereka sekarang. Kosakata-kosakata yang dijaring itu meliputi dua cara, pertama, kosakata lepas konteks yaitu kosakata yang berdiri sendiri. Dari kosakata ini peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami arti

kata-kata lama yang disajikan dalam hikayat tersebut, dan ingin mengetahui kosakata yang mana yang paling banyak dipahami artinya oleh mahasiswa. Kedua, Kosakata-kosakata yang berada dalam konteks atau kalimat. Dari hasil jawaban mahasiswa, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami arti kata-kata yang telah dimasukkan ke dalam kalimat. Hal ini dilakukan , mengingat pengertian seseorang terhadap sebuah kata itu kadangkala sukar dimengerti bila tidak berada dalam konteks, tetapi setelah kata itu dimasukkan ke dalam konteks barulah jelas artinya. Demikian juga halnya tes yang diberikan kepada mahasiswa, di samping kata lepas konteks diberikan juga kata-kata yang sudah dimasukkan ke dalam kalimat. Kesemua ini bertujuan ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami arti kata-kata yang terdapat dalam HA. Hasil data yang telah diperoleh, dideskripsikan dan dianalisis, kemudian baru diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis data akan dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa tersebut. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam memahami arti kata-kata lama yang terdapat dalam HA baru dapat dideskripsikan. Berarti, yang dideskripsikan di sini adalah kemampuan mahasiswa itu dalam menjawab butir-butir soal yang telah diberikan. Berarti

bukan mendeskripsikan peristiwa apa yang sedang terjadi sehari-hari di lapangan.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing temuan yang telah didapatkan dari lapangan. Hasil penelitian lapangan tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis menurut kelompoknya masing-masing, sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

5.3 Deskripsi dan Analisis Data Kemampuan Memahami

Unsur Intrinsik Hikayat Aceh (HA)

Data kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur intrinsik HA yang telah dideskripsikan, dapat dilihat dalam tabel 1 pada lampiran.

5.3.1 Deskripsi Data

Secara keseluruhan data yang diperoleh dari mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 dalam lampiran. Namun, melalui tabel berikut ini dapat kita peroleh gambaran sepintas tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur intrinsik HA berdasarkan frekuensi dan persentase menurut jumlah mahasiswa. Hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini menggambarkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester VII masih dalam kategori kurang. Hal tersebut didukung pula oleh hasil wawan-

cara, mereka mengatakan bahwa kurangnya mereka memahami unsur intrinsik ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa yang terdapat dalam HA tersebut.

Tabel 1
KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK HA

Kriteria / %	Frekuensi	Persentase
Baik 71 - ke atas	2	5
Sedang 60 - 70	5	12
Kurang 59 - 0	35	83
42	42	100

5.3.2 Analisis Data

Analisis yang dilakukan berikut ini adalah analisis data tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami masing-masing unsur intrinsik HA. Dengan demikian, perhitungan dilakukan berdasarkan tiap-tiap unsur tersebut.

Untuk mempermudah perhitungan, seluruh data ditabulasikan, kemudian, tiap-tiap unsur intrinsik tersebut dipersentasekan untuk dilihat unsur-unsur mana saja yang mampu dipahami dengan baik oleh mahasiswa semester VII Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (untuk selanjutnya disebut PBSI) FKIP Unsyiah.

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase yang

dicapai oleh seluruh mahasiswa (42 orang) dalam hal memahami unsur intrinsik HA adalah sebesar 41 %. Persentase pemahaman tersebut bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap unsur intrinsik HA dapat dikategorikan kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur intrinsik HA. Namun, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap masing-masing unsur intrinsik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persentase pemahaman gaya penceritaan

Adapun yang ingin ditanyakan melalui gaya penceritaan ini (butir soal 1) adalah gaya yang digunakan pencerita dalam menuangkan ide-idenya ke dalam karya yang dituliskannya. Sebagaimana kita ketahui, gaya penceritaan itu ada beberapa bentuk, apakah itu berbentuk prosa fiksi, berbentuk prosa non fiksi, atau berbentuk drama. Yang ingin diketahui melalui butir soal nomor 1 tersebut adalah termasuk gaya penceritaan yang bagaimana penulisan Hikayat Aceh tersebut. Hasil data yang diperoleh dari mahasiswa dapat dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut.

Data yang telah ditabulasikan dan dipersentasekan, akan memperlihatkan hasil persentase itu sebesar 31 %. Jika ditinjau dari jumlah mahasiswanya, maka yang memahami

gaya penceritaan dalam HA hanya 13 orang dari keseluruhan jumlah responden (42 orang). Hasil persentase tersebut, bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami gaya penceritaan HA dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Kekurangpahaman ini dapat saja disebabkan oleh kurangnya pengalaman mahasiswa dalam membaca bacaan sastra yang berbahasa Melayu lama dengan struktur kalimatnya yang berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia sekarang, dan dapat juga disebabkan oleh kurangnya pengalaman ber-sastra. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah masih kurang memahami gaya penceritaan HA.

2. Persentase pemahaman tema HA

Pertanyaan tentang tema disajikan pada butir soal 2 dan 3 yang terdapat dalam instrumen penelitian. Pada butir soal nomor 2, peneliti ingin mengetahui tentang kemampuan mahasiswa dalam menangkap, memahami, dan menunjukkan tema umum (mayor) yang disajikan pengarang dalam HA. Mahasiswa yang dapat memahami tema ini, berarti ia dapat mengikuti arah atau jalan cerita yang disajikan. Penentuan tema ini didasarkan pada suatu ketentuan, tidak hanya sekedar menebak-nebak saja. Untuk mengetahui alasan pemilihan tema yang dipilihnya itu, peneliti menyelidiki juga mengapa ia

harus memilih jawaban tersebut (pada butir soal nomor 2). Untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menentukan sebuah tema, peneliti menjaringnya dengan mengemukakan butir soal nomor 3, yaitu bagaimana cara mahasiswa itu menentukan sebuah tema. Dengan cara demikian, peneliti akan mengetahui pemilihan tema yang dilakukan dalam butir soal nomor 1 sudah sesuaikah dengan kemampuannya atau hanya hasil tebakannya saja. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data yang benar tentang kemampuan mahasiswa dalam menentukan tema HA.

Menurut hasil perhitungan persentase pemahaman mahasiswa terhadap tema HA dapat dikategorikan kurang. Pengkategorian ini didasarkan pada hasil perbandingan antara hasil persentase yang dicapai mahasiswa dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil dari perbandingan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami unsur tema oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dikategorikan kurang. Kenyataan ini dapat terlihat dari hasil yang dicapai mahasiswa tidak mendukung untuk menduduki kategori lain yang lebih tinggi. Hasil persentase pemahaman tema yang dicapai mahasiswa itu sebesar 34 %. Ditinjau dari jumlah mahasiswa (42 orang), hanya 20 orang yang mampu memahami unsur tema dalam HA. Dengan demikian, simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut; kemampuan mahasiswa PBSI FKIP

Unsyiah dalam memahami unsur tema HA masih tergolong dalam kategori kurang. Hal ini dapat saja disebabkan oleh banyaknya tema-tema minor yang disajikan pengarang, sehingga jika kurang teliti akan membuat mahasiswa itu sukar menentukan tema umumnya. Ada juga mahasiswa yang memberikan jawaban bahwa tema HA adalah tejalannya hubungan politik Aceh dengan negar-negara lainnya. Penjawab yang demikian menganggap bahwa isi HA menceritakan tentang suatu kerajaan yang besar yang dikenal oleh negara-negara lain dan menjalin hubungan sesamanya. Dengan demikian, mahasiswa tersebut termasuk golongan yang masih belum mampu memahami tema HA tersebut.

3. Persentase pemahaman unsur alur dalam HA

Penjaring unsur alur terdapat pada butir soal 4, 5, dan 6. Pada butir soal nomor 4, peneliti ingin mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menemukan atau menentukan salah satu peristiwa yang mengangkat nama tokoh utama sehingga dikenal oleh negara-negara lain. Kalau butir soal ini dapat dijawab dengan baik, maka mahasiswa tersebut peneliti anggap sudah dapat menangkap atau mengenal salah satu peristiwa yang terdapat dalam HA. Namun, yang mampu menjawab benar hanya terhadap butir soal ini hanya 21 orang dari 42 orang jumlah mahasiswa (50 %). Dalam butir soal nomor 5, peneliti ingin memperoleh gambaran tentang kemam-

puan mahasiswa dalam menentukan episode-episode (tahapantahapan alur) yang terdapat dalam HA. Jumlah mahasiswa yang benar menjawabnya hanya 17 orang (40,47 %) dari keseluruhan mahasiswa. Sedangkan butir soal nomor 6, berisikan pertanyaan tentang sebab-akibat suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan peristiwa lain. Dalam hal ini, peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam menentukan atau menunjukkan penyebab suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan peristiwa lain. Misalnya, penyebab diangkatnya tokoh utama menjadi raja di Aceh Dar as-Salam. Untuk butir soal ini jawaban yang benar hanya mencapai 14 dari 42 orang mahasiswa (33,33 %). Berdasarkan jawaban atas ketiga butir soal yang disajikan di atas, maka data yang didapatkan dapat dianalisis berikut ini.

Hasil pengolahan data yang telah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka terlihatlah bahwa kemampuan memahami ketiga unsur alur HA oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah juga masih dalam kategori kurang. Hal tersebut tergambar jelas dari hasil persentase yang dicapai mahasiswa. Hasil persentase dari ketiga-tiga butir soal itu sebesar 41 %. Jumlah persentase tersebut, jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur alur

ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Jika diperhatikan lebih lanjut (lihat tabel 1 dalam lampiran), dari tiga pertanyaan yang diajukan, hanya tiga orang yang mampu memahami keseluruhannya. Yang mampu memahami dua dari tiga pertanyaan yang diajukan berjumlah 15 orang, sedangkan yang memahami satu dari tiga pertanyaan tersebut sebanyak 13 orang, dan yang tidak memahami sama sekali sebanyak 11 orang mahasiswa dari 42 orang mahasiswa yang menjadi responden. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang mampu memahami unsur alur HA. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap alur yang disajikan atau kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap bahasa yang digunakan. Jika seorang pembaca yang tidak paham terhadap bahasa yang digunakan penulis, tentu saja pemahaman terhadap isinya juga tidak terpahami. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Teeuw, yaitu seseorang tidak dapat memahami suatu bacaan bila ia tidak memahami bermacam sistem kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budayanya.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang menjadi responden, didapatkan suatu alasan bahwa mereka sukar memahami hikayat. Mereka mengatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur hikayat itu disebabkan bahasanya yang sukar mereka pahami. Kalimat yang terdapat dalam

hikayat itu terlalu berulang-ulang sehingga dapat mengganggu konsentrasi mereka terhadap bacaan yang sedang dibacanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap unsur alur HA dapat disebabkan penguasaan bahasa Melayu mereka yang masih kurang.

4. Persentase pemahaman mahasiswa terhadap unsur penokohan dalam HA

Untuk mendapatkan gambaran terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur penokohan dalam HA, peneliti menjaringnya melalui butir soal 7, 8, dan 9 yang terdapat dalam instrumen penelitian.

Pada butir soal nomor 7, peneliti ingin menjaring data tentang watak atau karakter tokoh menurut pengamatan orang banyak (penilaian orang banyak yang terdapat dalam HA). Berdasarkan butir soal ini peneliti ingin mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami karakter tokoh yang diceritakan, bukan menanyakan siapa pelaku utamanya. Jawaban mahasiswa yang benar terhadap butir soal nomor 7 ini sebanyak 15 orang mahasiswa (35,71 %). Hasil persentase tersebut bila dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami karakter tokoh menduduki kriteria sedang.

Butir soal nomor 8, digunakan untuk menjaring data tentang watak atau kepribadian pelaku/tokoh utama dalam

HA. Dari 42 orang mahasiswa yang menjadi responden, hanya 22 orang (52,38 %) yang mampu menjawab benar terhadap soal yang diberikan.

Butir soal nomor 9 digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami perkembangan tokoh dari awal hingga akhir cerita. Jawaban yang didapatkan dari mahasiswa menunjukkan kategori kurang. Hal ini terbukti dari 42 orang mahasiswa, hanya 9 orang yang mampu menjawab secara benar (21,42 %).

Dari perhitungan persentase secara keseluruhan (ketiga-tiga butir soal), maka diperoleh hasil sebesar 36 %. Hasil persentase ini bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kedudukan kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur penokohan HA ada pada kategori kurang. Kenyataan tersebut dapat terlihat pada hasil persentase yang diperoleh mahasiswa sebesar 36 %. Setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian, kedudukan pemahaman mereka adalah pada tahap kategori kurang. Hal ini akan lebih jelas lagi bila ditinjau melalui jumlah mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan. Dari tiga pertanyaan yang diajukan, hanya dua orang yang mampu memahami ketiga-tiga pertanyaan tersebut. Yang mampu memahami dua dari tiga pertanyaan tersebut sejumlah 8 orang, sedangkan yang mampu memahami satu dari tiga pertanyaan tersebut

sebanyak 24 orang mahasiswa. Selebihnya (8 orang) yang tidak memahami sama sekali.

Dari hasil deskripsi dan analisis yang tertera di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur penokohan HA masih pada taraf kurang.

5. Persentase pemahaman unsur latar dalam HA

Untuk menjangring unsur latar ini peneliti mengajukan tiga butir pertanyaan yang menyangkut dengan latar waktu (untuk butir soal 10), latar tempat (untuk butir soal 11), dan latar suasana (untuk butir soal 12).

Untuk butir soal nomor 10, mahasiswa yang mampu menjawab benar sebanyak 15 orang (38,09 %), dan yang mampu menjawab benar soal nomor 11 adalah sebanyak 12 orang (28,57 %), sedangkan untuk butir soal nomor 12 mahasiswa yang mampu menjawab benar mencapai 30 orang (71,43 %)

Dari keseluruhan mahasiswa (42 orang), hanya empat orang yang mampu memahami ketiga unsur latar yang disajikan dalam instrumen, selebihnya dapat dikategorikan sedang dan kurang. Berdasarkan hasil perhitungan persentase pemahaman latar dari keseluruhan mahasiswa (42 orang), setelah diadakan bandingan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman

mahasiswa terhadap unsur latar dalam HA masih pada kategori kurang. Kenyataan ini tergambar pada hasil persentase mahasiswa yang hanya mencapai 46 %. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur latar dalam HA.

Tampaknya, walaupun persentasenya rendah, mahasiswa lebih mampu menangkap latar suasana yang ditampilkan dalam HA dengan baik. Hal ini dapat saja terjadi, karena penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suasana tersebut sama dengan Bahasa Indonesia, atau kosakata Bahasa Melayu yang sudah dijadikan kosakata Bahasa Indonesia.

6. Persentase pemahaman unsur sudut pandang dalam HA

Untuk menjangar data tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur sudut pandang, peneliti mengajukan satu pertanyaan, yaitu butir soal nomor 13. Melalui butir soal ini, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa itu mampu menemukan, menunjukkan sudut pandang yang digunakan pengarang dalam HA?

Hasil pendeskripsian menunjukkan bahwa yang mampu memahami sudut tinjau dalam HA sebanyak 24 orang mahasiswa (57 %). Pemahaman terhadap sudut tinjau ini agak lebih baik dibandingkan dengan pemahaman terhadap unsur lainnya. Namun, hasil persentase tersebut setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka

kemampuan memahami sudut tinjau oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah termasuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 1 dalam lampiran. Dari hasil deskripsi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur sudut tinjau dalam HA dikategorikan kurang. Kekurangpahaman ini dapat saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap sudut tinjau itu sendiri. Padahal yang ditanyakan dalam instrumen tersebut hanyalah keterlibatan pencerita dalam HA tersebut. Namun, mereka belum mampu memberikan jawabannya secara baik. Dengan demikian, mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang mampu memahami unsur sudut tinjau dalam HA.

7. Persentase pemahaman terhadap unsur motif dalam HA

Untuk menjangking kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif ini, peneliti mengajukan dua pertanyaan, yaitu pada butir soal nomor 14 dan 15. Melalui butir soal nomor 14, peneliti bermaksud menanyakan tentang maksud mimpi yang dialami oleh ayah pelaku utama. Menurut orang tua-tua, mimpi ini merupakan suatu pertanda akan terjadinya suatu peristiwa di masa yang akan datang, apakah itu baik ataupun buruk. Dalam hal ini, penampilan mimpi ini oleh pengarang bermaksud memberikan suatu pertanda bahwa orang yang akan bermimpi itu kelak akan memperoleh suatu rahmat yang besar yang diturunkan Tuhan melalui anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan nomor 14 dengan baik sebanyak 26 orang mahasiswa dari 42 orang responden (61,90 %). Hasil persentase yang diperoleh mahasiswa ini jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan mereka dalam memahami motif mimpi ini dapat digolongkan ke dalam kategori sedang. Tampaknya mereka paham terhadap motif-motif mimpi yang ditampilkan pengarang dalam hikayat ini. Menurut mereka, mereka sering mendengar dari orang tua-tua, bahwa kalau memimpikan sesuatu yang melebihi dari yang bisa, seperti mimpi buang air seni hingga menyerupai lautan, ini dapat berarti bahwa ia akan mendapat rezeki banyak atau nama baik.

Untuk butir soal nomor 15, mahasiswa yang mampu menjawab dengan baik sebanyak 19 orang (45,23 %). Rendahnya persentase jawaban ini dapat disebabkan oleh penyajian bahasanya yang berulang-ulang serta tidak terfokus kepada inti pembicaraan, sehingga mahasiswa merasa tidak dapat memusatkan perhatiannya pada apa yang disampaikan pengarang ini. Alasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh mahasiswa melalui wawancara, bahwa mereka sukar menangkap isi cerita itu disebabkan oleh konsentrasi mereka terganggu. Mereka tidak dapat berkonsentrasi karena kalimatnya

selalu berulang-ulang dan bertele-tele, sehingga membuat konsentrasi mereka buyar kembali.

Dari dua pertanyaan yang diajukan mengenai motif ini, dari 42 orang mahasiswa, 13 orang (30,95 %) yang mampu memahami kedua pertanyaan motif tersebut. Jumlah yang mampu memahami satu dari dua pertanyaan adalah sebanyak 19 orang (45,24 %), sedangkan yang tidak mampu memahami sama sekali sebanyak 10 orang mahasiswa (23,81 %). Berdasarkan perhitungan persentase pemahaman motif dari keseluruhan mahasiswa, maka persentase yang diperoleh mahasiswa sebesar 54 %. Hasil persentase ini setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif ini dapat dikategorikan kurang. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur motif yang terdapat dalam HA.

8. Persentase pemahaman terhadap nilai dalam HA

Butir soal nomor 16 dan 17 berisikan pertanyaan tentang nilai yang dalam HA. Butir soal nomor 16, mahasiswa yang mampu menjawab secara benar terhadap nilai yang dominan dikandung HA adalah sebanyak 28 orang (66,66 %). Dari hasil persentase jawaban mahasiswa dapat dilihat bahwa mereka mempunyai kemampuan sedang dalam memahami nilai yang dikandung hikayat. Persentase tersebut, bila

dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan memahami nilai bagi mahasiswa PBSI semester VII menduduki kriteria sedang.

Untuk butir soal nomor 17, peneliti tidak memberikan skor, tetapi diuraikan menurut jawaban yang diberikan mahasiswa pada setiap pilihan. Mahasiswa yang mengatakan bahwa cerita itu benar-benar pernah terjadi sebanyak 20 orang mahasiswa (47,61 %). Mereka menganggap bahwa cerita itu memang benar-benar pernah terjadi pada masa lampau dan diceritakan kembali oleh pengarang. Berdasarkan jawaban yang demikian, mahasiswa tersebut beranggapan bahwa yang ditulis pengarang itu merupakan sejarah masa lalu. Berlawanan dengan jawaban di atas, ada 14 orang mahasiswa (33,33 %), yang mengatakan bahwa apa yang diceritakan pengarang itu tidak pernah terjadi di masa lampau. Sedangkan yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi di masa lampau sebanyak 5 orang mahasiswa (11,90 %), dan yang mengatakan hal itu hanya khayalan pengarang saja sebanyak 3 orang (7,14 %).

Persentase tertinggi adalah mahasiswa yang memberikan jawaban bahwa apa yang diceritakan pengarang itu pernah terjadi di masa lampau. Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa tersebut pernah membaca sejarah-sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Aceh di masa yang lalu. Melalui

pengalaman itulah mereka beranggapan bahwa di masa lalu itu ada kerajaan yang dipimpin oleh orang-orang yang namanya ditemui dalam HA, walaupun nama itu kadangkala diubah sedikit. Namun, tidak semua yang diceritakan itu benar, ada juga yang ditambah-tambah oleh pengarang (bumbu pengarang). Bagi yang menjawab hal itu tidak pernah dan tidak mungkin terjadi, mereka melihatnya dari sisi keajaiban-keajaiban yang ditampilkan pengarang dalam HA tersebut. Misalnya, seorang anak kecil yang mampu menunggang kuda liar, hal ini kalau dipikir tidak mungkin terjadi, sedangkan orang-orang tua lainnya tidak mampu melakukannya. Dari segi lain, seorang anak raja yang kawin dengan seorang putri yang turun mandi dari kayangan. Kalau dipikir secara logika, mana ada manusia yang mempunyai baju terbang, apalagi di zaman dahulu, pesawat pun belum pernah dikenal orang. Demikian juga halnya alasan bagi mahasiswa yang memilih bahwa cerita itu tidak mungkin terjadi dan hanya sebagai khayalan pengarang saja.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh mahasiswa, tampaknya mahasiswa tersebut bukan tidak memahami sama sekali terhadap sastra hikayat, tetapi mereka sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam hikayat tersebut.

Bertolak dari deskripsi dan analisis data, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah mempunyai kemampuan sedang dalam memahami nilai sejarah yang terdapat dalam HA.

5.4 Deskripsi dan Analisis Data Kemampuan Memahami Kosakata Lepas Konteks

5.4.1 Deskripsi Data

Secara keseluruhan data kemampuan memahami kosakata lepas konteks dapat dilihat dalam tabel 2 pada lampiran. Untuk mendapatkan gambaran sepintas terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami arti kosakata-kosakata lepas konteks yang terdapat dalam HA. Pada tabel 2 berikut ini dapat kita lihat bahwa kemampuan mahasiswa (ditinjau dari jumlah mahasiswa) yang memahami arti kata-kata kuno masih kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh jaranganya mahasiswa mendengar kata-kata tersebut dalam kehidupan mereka selama ini.

Tabel 2
KEMAMPUAN MEMAHAMI KOSAKATA LEPAS KONTEKS

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik	71 - ke atas	0	0
Sedang	60 - 70	0	0
Kurang	59 - 0	42	100
		42	100

5.4.2 Analisis Data

Pemahaman bahasa dimulai dari pemahaman kosakatanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin diketahui juga kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa yang digunakan dalam hikayat khususnya Hikayat Aceh. Bahasa yang dimaksud hanya dibatasi pada kosakatanya saja.

Dari empat puluh kosakata lepas konteks yang ditanyakan, hanya sebagian kecil saja yang mampu dipahami artinya. Untuk melihat kata-kata mana saja yang tidak dipahami oleh mahasiswa (sebagai responden), maka ada baiknya dianalisis melalui per kosakata. Dari hasil deskripsi data terlihatlah sejumlah kosakata yang sama sekali tidak dipahami oleh setiap mahasiswa. Masing-masing kata itu mendapat skor 0 % (nol %), Berarti, kata-kata tersebut tidak dipahami oleh seluruh responden. Kedelapan belas kosakata tersebut adalah *birai*, *cindai*, *datu*, *gelung*, *kusa*, *kampil*, *daulat chana*, *sahab*, *azamat*, *narwastu*,

khalwat, dewangga, canggai, berbirai pundi manikam, jentera paksi, seberhana, kusa, dan khazanah.

Ketidakpahaman ini mungkin saja disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Penulis menaksirkan, mahasiswa tersebut tidak pernah mengenal dan menggunakan kata-kata tersebut dalam lingkungannya sehari-hari. Kalaupun pernah di dengar, itu hanya dianggap sebagai angin lalu saja, karena dianggap kata tersebut tidak digunakan dalam penuturan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak mengerti arti kata-kata yang telah disebutkan di atas tadi. Melalui wawancara, mereka juga mengatakan bahwa kata-kata yang terdapat di dalam hikayat itu tidak pernah didengar dalam kehidupan mereka, oleh karenanya mereka tidak mengetahui artinya. Kosakata-kosakata tersebut ada yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia, dan ada yang tidak, bahkan ada kata-kata yang sudah berubah artinya. Mereka juga memberikan jawaban, kalaupun ada di kamus, mereka jarang membacanya karena kamus itu serng digunakan untuk mencari kata-kata yang ingin diketahui dan dan diperlukan saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah tidak memahami arti kata-kata yang telah disebutkan di atas tadi karena tidak pernah didengar dan digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, terdapat juga kosakata yang hanya dipahami oleh seorang responden saja. Kata-kata tersebut adalah *luam*, *menderum*, dan *halwa sabuni*, masing-masing kata mendapat hasil persentase pemahaman hanya 2 %, yaitu 2 % dari 42 orang mahasiswa. Hal tersebut dapat ditaksirkan bahwa kata-kata tersebut bukan tidak pernah didengar oleh mereka, akan tetapi pernah digunakan oleh orang-orang tertentu, tetapi tidak digunakan oleh mereka sendiri.

Dari analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *luam*, *menderum*, dan *halwa sabuni* masih kurang.

Persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *kesumba murub*, *permata nilam*, dan *menjawat cetai* hanya mencapai pada taraf 5 %. Masing-masing kata tersebut hanya dipahami oleh dua orang dari 42 orang responden. Hal ini dapat berarti bahwa kata-kata tersebut di atas kurang dipahami oleh mahasiswa. Kenyataan ini dapat dilihat pada hasil perbandingan persentase pemahaman dengan kriteria penilaian, hasilnya akan menunjukkan kategori kurang. Kemungkinan yang dapat ditaksirkan adalah mahasiswa tersebut tidak pernah menggunakan kata tersebut dalam lingkungannya. Atas dasar itulah, dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *kesumba murub*, *permata nilam*, dan *menjawat cetai*.

Selanjutnya, frase *mustaidlah pengekas* dan kata *zamrud* dapat digolongkan juga ke dalam kata yang kurang dipahami oleh keseluruhan mahasiswa (responden). Persentase pemahaman terhadap kedua kata tersebut hanya mencapai 5 % dari keseluruhan responden (42 orang). Setelah hasil persentase itu dibandingkan dengan kriteria penilaian, maka hasilnya menduduki peringkat kurang. Jumlah mahasiswa yang mampu memahami kedua kata tersebut hanya 3 orang dari 42 orang responden.

Kata *mustaid* dan kata *zamrud* merupakan kata kuno yang masih terdapat dalam KBBI, hanya kata *pengekas* yang tidak terdapat dalam kamus. Walaupun kata itu termasuk ke dalam kata yang sudah kuno, tetapi masih dapat dilihat artinya melalui KBBI.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *mustaidlah pengekas* dan *zamrud* karena tidak pernah digunakan dalam lingkungan mereka sehari-hari walaupun kata-kata itu masih terdapat di dalam kamus.

Hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *misyai*, *alah*, dan *kelambir* adalah 9,52 % dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden. Persentase tersebut setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian, hasilnya dapat digolongkan ke dalam kategori kurang. Setelah mem-

perhatikan hasil persentase tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami arti kata *misyai*, *alah*, dan *kelambir* termasuk ke dalam golongan kata yang kurang dipahami.

Kata-kata tersebut masih terdapat dalam KBBI, hanya saja tidak/digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mengetahui artinya jika tidak dilihat melalui kamus.

Kata *serahi* merupakan salah satu di antara kata-kata yang kurang dipahami oleh mahasiswa yang menjadi responden. Persentase pemahaman yang diperoleh mahasiswa adalah 14,28 %. Setelah hasil persentase itu dibandingkan dengan kriteria penilaian, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *serahi* ini kurang. Kenyataan ini dapat terlihat dari hanya 6 orang yang mampu memahami arti kata tersebut dari 42 orang mahasiswa. Padahal kata *serahi* ini masih terdapat dalam KBBI. Berarti, mahasiswa tidak mengetahui artinya karena tidak seringnya membuka Kamus Bahasa Indonesia. Kata *serahi* masih digunakan oleh orang yang mendiami daerah Aceh Besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *serahi* masih kurang. Kekurangan ini disebabkan oleh jarang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia lainnya kecuali orang-orang Aceh Besar.

Kata *peterana* merupakan kata Melayu lama yang digunakan di istana-istana kerajaan. Kata *peterana* ini juga masih terdapat dalam KBBI, hanya saja mereka jarang membuka-buka kamus jika tidak mereka perlukan, sehingga kalau ada kata-kata yang jarang didengarnya itu dianggap bahasa yang sudah tidak digunakan lagi. Pendapat yang demikian adalah pendapat yang keliru bagi seorang mahasiswa.

Kata *paterana* ternyata kurang dipahami artinya oleh mahasiswa di zaman sekarang. Hal ini terbukti dari hasil persentase pemahaman kata tersebut. Keseluruhan mahasiswa yang memahami kata tersebut sebesar 16 %. Angka 16 % ini masih kecil bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil perbandingan ini dapat dikategorikan kurang. Jika dilihat dari jumlah mahasiswa (42 orang), hanya 7 orang yang mampu memahami arti kata *peterana*. Simpulan yang dapat ditarik adalah mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *peterana*, karena sudah tidak digunakan lagi dalam lingkungan kehidupan mereka.

Mahasiswa yang mampu memahami kata *ruah* adalah sebesar 21 % dari keseluruhan mahasiswa (42 orang). Secara umum dapat dikategorikan bahwa mahasiswa tersebut kurang memahami arti kata *ruah*. Hal ini terbukti setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan,

maka hasilnya dapat dikategorikan kurang. Dapat ditaksirkan bahwa sekelompok kecil mahasiswa ini pernah mendengar dan mengetahui arti kata-kata tersebut. Dari uraian di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata ruah tergolong ke dalam kata yang kurang dipahami, walaupun kata ruah ini masih terdapat juga di dalam KBBI.

Kata *fi'il* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam kehidupan sehari-hari kata ini sering digunakan terutama bagi kelompok yang berasal dari pesantren. Namun, menurut hasil perbandingan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, kata ini termasuk ke dalam kata yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari hasil persentase pemahaman keseluruhan mahasiswa yang hanya mencapai 24 %. Artinya, mahasiswa yang mampu memahami arti kata *fi'il* ini hanya berjumlah 10 orang dari 42 orang mahasiswa yang menjadi responden. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *fi'il* tersebut masih kurang.

Kata *legat* mempunyai persamaan bentuk dengan kosakata bahasa Aceh, tetapi berlainan artinya. Pemahaman mahasiswa terhadap kata *legat* dapat dikatakan kutang. Hal ini terbukti setelah diadakan perbandingan antara hasil persentase pemahaman mahasiswa dengan kriteria penilaian yang

telah ditetapkan. Hasil yang dicapai adalah sebesar 26 % dari keseluruhan mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang memahami kata legat ini hanya 11 orang dari 42 orang mahasiswa. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kata legat kurang dipahami artinya oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah.

Hasil perbandingan hasil persentase kemampuan mahasiswa dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, terlihatlah gambaran bahwa kata *sepah* harus menduduki peringkat kurang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mahasiswa yang memahami kata *sepah* sebanyak 12 orang (28 %) dari jumlah keseluruhan responden (42 orang). Melihat persentase yang demikian, penulis menaksirkan bahwa mahasiswa pernah mendengar kata tersebut, tetapi jarang digunakan di kalangan mereka, sehingga mereka kurang memahami artinya. Akhirnya, simpulan yang dapat diambil adalah pemahaman mahasiswa terhadap kata *sepah* dinyatakan kurang.

Salah satu kata yang melengkapi keempat puluh kata yang ditanyakan adalah kata *seluar*. Tampaknya kata *seluar* lebih banyak yang memahaminya. Kata *seluar* ini masih terdapat dalam KBBI, Namun, kata ini juga masih digolongkan ke dalam kategori kata yang kurang dipahami. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penutur bahasa menggunakan kata tersebut kecuali di Tanah Alas Aceh Tenggara.

Kenyataan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kata ini terlihat pada hasil perbandingan antara persentase pemahaman mahasiswa dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata seluar ini masih pada taraf kurang. Hasil persentase pemahaman menunjukkan, bahwa 31 % dari keseluruhan mahasiswa dapat memahami arti kata seluar. Artinya, hanya 13 orang dari 42 orang mahasiswa yang memahami arti kata seluar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap arti kata seluar dikategorikan kurang.

Kata *tarich* merupakan kosakata yang berasal dari Bahasa Arab dan sudah dijadikan kosakata Bahasa Indonesia. Kata *tarich* ini terdapat di dalam KBBI, tapi sudah berubah huruf karena adanya perubahan EYD tahun 1972 yang lalu, yaitu dari *ch* menjadi *kh*. Persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *tarich* ini mencapai 66 % dari jumlah mahasiswa keseluruhannya. Persentase yang demikian, dapat dikatakan tinggi bila dibandingkan dengan kosakata lainnya. Tampaknya kebanyakan mahasiswa memahami kata *tarich* ini. mungkin saja kata tersebut sering didengar dan sering digunakan di kalangan mereka. Dengan demikian, mereka sangat mengenal kata tersebut. Persentase pemahaman maha-

siswa terhadap kata tarich ini bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka pemahaman mahasiswa terhadap kata tarich ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok sedang. Kenyataan ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang memahami kata tersebut sebanyak 28 orang dari jumlah keseluruhan mahasiswa (42 orang). Berarti, lebih dari setengah jumlah responden yang mampu memahami kata tarich.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata tarich ini dapat dikategorikan sedang.

Kata *gering* merupakan kata Melayu lama yang masih dijadikan kosakata Indonesia. Kata ini masih terdapat dalam KBBI. Namun, kata ini termasuk kata yang masih digunakan oleh sekelompok orang dalam pembicaraan sehari-hari. sehingga mahasiswa pun sering mendengar kata ini.

Menurut hasil persentase pemahaman mahasiswa kata *gering* termasuk kata yang mampu dipahami oleh sekelompok besar mahasiswa yang menjadi responden. Persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *gering* ini mencapai 71 %. Jumlah persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *gering* ini, bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka hasilnya akan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *gering* dapat dikategori-

kan baik. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata gering dapat dikategorikan baik. Dengan kata lain, mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dapat memahami kata gering dengan baik.

Dari hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap keempat puluh kata yang diteskan, kata *genderang* merupakan satu-satunya kata yang banyak dipahami oleh hampir seluruh mahasiswa yang menjadi responden, dan kata ini juga terdapat dalam KBBI. Persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *genderang* ini mencapai 81 % dari keseluruhan mahasiswa (42 orang). Hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *genderang* dapat digolongkan ke dalam kategori baik. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil bandingan antara hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *genderang* dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka hasilnya akan menunjukkan bahwa kata *genderang* ini adalah kata yang dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil persentase yang demikian tinggi, penulis menaksirkan bahwa kata *genderang* ini merupakan kata yang sangat dikenal dan selalu digunakan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kata *genderang* ini dipahami oleh banyak mahasiswa. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa hampir seluruh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah mampu memahami arti kata *genderang* dengan baik.

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis data pemahaman kosakata lepas konteks, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Dari keempat puluh kata yang diteskan hanya dua kata yang dapat dipahami oleh hampir seluruh responden. Kata-kata tersebut adalah kata *gering* (71 %) dan kata *genderang* (81 %). Adapun pemahaman yang dapat digolongkan ke dalam kategori sedang adalah kata *tarich* (66 %), sedangkan pemahaman terhadap kata-kata lainnya dapat digolongkan ke dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapat diartikan, bahwa kebanyakan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata yang terdapat dalam HA kecuali kata *genderang*, *gering* dan *tarich*. Kata-kata tersebut sering didengar dan digunakan dalam lingkungan mereka.

5.5 Deskripsi dan Analisis Data Kemampuan Memahami Kosakata dalam Konteks

5.5.1 Deskripsi Data

Data kemampuan memahami kosakata dalam konteks dapat dilihat dalam tabel 3 pada lampiran. Tabel berikut ini memperlihatkan kepada kita bahwa tidak ada mahasiswa yang mampu memahami arti kata secara keseluruhan dengan baik ataupun sedang. Kalaupun mereka mengerti hanya pada kata-

kata tertentu saja, tetapi persentasenya belum dapat mewakili kata-kata lainnya.

Tabel 3
KEMAMPUAN MEMAHAMI KOSAKATA DALAM KONTEKS

Kriteria	/ %	Frekuensi	Persentase
Baik	71 - ke atas	0	0
Sedang	60 - 70	0	0
Kurang	59 - 0	42	100
		42	100

5.5.2 Analisis Data

Upaya memahami kosakata lepas konteks berbeda dengan memahami kosakata dalam konteks. Kosakata dalam konteks dapat dipahami menurut maksud teks yang dibaca, sedangkan kosakata lepas konteks menurut arti leksikon.

Selanjutnya, akan ditinjau persentase pemahaman mahasiswa terhadap kosakata dalam konteks secara satu per satu.

Kata *hatta* dan kata *mustaidlah* merupakan ciri khas kata yang terdapat dalam hikayat. Pemahaman mahasiswa terhadap kedua kata tersebut mencapai 57 %. Tampaknya, mahasiswa yang menjadi responden pernah mendengar penggunaan kata tersebut, tapi kurang memahami artinya. Walaupun demikian, hasil persentase pemahaman kedua kata tersebut,

setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan memahami kata hatta dan mustaidlah dapat digolongkan pada kriteria kurang. Kenyataan ini didukung oleh jumlah mahasiswa yang mampu memahami arti kata tersebut sebanyak 24 orang dari keseluruhan mahasiswa (42 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata hatta dan mustaid yang terdapat dalam teks HA.

Hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *pengekasan, kalakian, dan gedubang* mendapat kedudukan yang sama, yaitu pada taraf 16 %. Persentase pemahaman ini, bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang memahami arti kata-kata tersebut di atas, hanya 7 orang dari 42 orang responden (lihat tabel 3 pada lampiran). Hasil persentase pemahaman kosakata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *pengekasan, kalakian, dan gedubang* yang terdapat dalam teks HA.

Selanjutnya kata *peterana, tanglung, dan frase mendudukan perjagaan*, dapat digolongkan ke dalam kategori kata yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Kenyataan ini dapat dilihat pada hasil persentase pemahaman kosakata yang diperoleh mahasiswa sebesar 21 % dari jumlah keselu-

ruhan mahasiswa (42 orang). Hasil persentase pemahaman kosakata dalam konteks setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka hasilnya akan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami kosakata dalam konteks dapat dikelompokkan dalam kategori kurang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui jumlah mahasiswa yang memahami arti kosakata, yaitu sebanyak 9 orang dari jumlah keseluruhan mahasiswa (42 orang). Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *peterana*, *tangelung*, dan *mendudukan perjagaan* yang terdapat dalam teks HA.

Dari dua puluh satu kata yang dimasukkan ke dalam konteks, hanya kata *menjawab cetai* yang mampu dipahami artinya oleh 10 orang dari 42 orang mahasiswa. setelah dipersentasekan, ternyata kesepuluh orang tersebut berada pada taraf 24 % dari jumlah mahasiswa keseluruhannya. Hasil persentase tersebut, bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan memahami arti kata *menjawab cetai* dapat dikategorikan kurang. Berarti, sebagian besar mahasiswa kurang memahami arti kata tersebut. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti frase *menjawab cetai*.

Kata *hilang* dapat bermacam-macam artinya. Kata *hilang* yang disajikan dalam teks HA dapat diartikan menurut konteks kalimatnya. Mahasiswa yang mampu memahami kata *hilang* yang terdapat dalam teks tersebut sebanyak 11 orang. Jumlah tersebut setelah dipersentasikan menjadi 26 %. Setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka pemahaman kosakata dalam konteks oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dapat dikategorikan kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *hilang* yang terdapat dalam teks HA.

Hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *syahdan* adalah sebesar 28 %. Hasil persentase ini, bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka akan terlihat gambaran pemahaman arti kata *syahdan*. Hasil bandingan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kata *syahdan* dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Kenyataan ini akan terlihat melalui persentase pemahaman kosakata seluruh mahasiswa, hanya 12 orang yang mampu memahami arti kata *syahdan* yang terdapat dalam teks HA. Jadi, simpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *syahdan* yang terdapat dalam teks HA.

Berdasarkan data yang telah ditabulasikan dan hasil persentase pemahaman kosakata dalam konteks, tergambarlah jumlah mahasiswa yang memahami kata *gering* mencapai 30 orang mahasiswa. Jumlah tersebut jika dipersentasikan menjadi 71 %. Hasil persentase pemahaman kosakata ini bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka pemahaman mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam kriteria baik. Kenyataan ini dapat dilihat juga melalui jumlah mahasiswa yang memahami arti kata *gering* itu yaitu 30 orang dari 42 orang keseluruhannya. Kemungkinannya dapat ditaksirkan bahwa sekelompok mahasiswa tersebut pernah menggunakan dan memahami arti kata tersebut dengan baik. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah mampu memahami dengan baik arti kata tersebut.

Selanjutnya pemahaman mahasiswa terhadap kata *ayapan*. Dari hasil penabulasian dan persentase pemahaman terlihatlah jumlah mahasiswa yang memahami arti kata *ayapan* hanya 18 orang dari 42 orang responden. Jika jumlah mahasiswa tersebut di persentasekan akan menjadi 43 %. Hasil bandingan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka persentase pemahaman mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Simpulan yang diambil adalah mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami

arti kata *ayapan* yang terdapat dalam teks HA.

Kata *kiap* mungkin jarang digunakan di lingkungan mahasiswa. Hal ini terbukti dari hasil persentase yang diperoleh mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan kategori pemahamannya kurang. Kenyataan tersebut dapat terlihat pada hasil hasil persentase pemahaman kosakata yang hanya mencapai 7 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Setelah hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka dapatlah dibuktikan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah tidak mampu memahami kosakata *kiap*. Akhirnya, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *kiap* yang terdapat dalam teks HA.

Hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kata *belayamkan* mencapai 52 % atau 22 orang dari keseluruhan responden. Walaupun demikian, kemampuan memahami arti kata tersebut belum dapat kita andalkan, karena hasil persentase yang dicapai mahasiswa bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan memahami arti kata *belayamkan* masih pada taraf kurang. Simpulan yang dapat diambil dari analisis di atas, adalah kata *belayamkan* yang terdapat dalam teks HA kurang dipahami oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah.

Frase *kurang' bicara* tampaknya lebih dipahami dari pada kata yang lainnya. Mungkin saja kata ini pernah didengar dan digunakan di lingkungan mahasiswa mereka. Frase *kurang bicara* merupakan suatu istilah yang dalam konteks tersebut diartikan ketidakmampuan. Frase ini masih sama pengertiannya dengan Bahasa Indonesia yang berlaku sekarang, sehingga mahasiswa dengan mudah dapat mengartikan istilah frase tersebut. Hasil persentase pemahaman frase *kurang bicara* ini mencapai 74 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Setelah hasil persentase itu dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap frase *kurang bicara* dikategorikan baik. Hal ini dapat juga dilihat melalui jumlah mahasiswa yang memahami kata tersebut adalah 31 orang. Berarti, lebih banyak mahasiswa yang memahami daripada yang tidak memahaminya. Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah mampu memahami frase *kurang bicara*. dengan baik.

Pemahaman mahasiswa terhadap kata *mempelam* dapat dikelompokkan ke dalam kategori baik. Kenyataan ini dapat tergambar dari hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap kosakata dalam teks HA. Persentase pemahaman yang dicapai mahasiswa adalah sebesar 86 %, yaitu 36 orang dari

42 orang responden. Setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka pemahaman mahasiswa berada pada urutan baik.

Kata *mempelam* ini sama bentuk dan sama pula artinya dengan kata dalam Bahasa Aceh. Kata *mempelam* terdapat juga dalam KBBI, berarti kata ini bukan kata yang berasal dari Bahasa Aceh, tetapi kata Melayu yang bentuk dan artinya sama dengan Bahasa Aceh.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah mampu memahami arti kata *mempelam* dengan baik dan dapat dikategorikan baik pula.

Persentase pemahaman kosakata *ruah* dapat dikategorikan kurang. Hal ini dapat terlihat dari hasil persentase pemahaman mahasiswa yang mencapai 45 %, yaitu 19 orang dari keseluruhan mahasiswa. Setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka pemahaman mahasiswa terhadap kata tersebut dapat dikategorikan kurang. Hal ini dapat saja disebabkan oleh kurangnya pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa jarang mendengar serta sukar mengartikan kata yang mereka anggap masih asing bagi mereka. Kata tersebut sebenarnya sudah menjadi kosakata Indonesia yang artinya dapat kita lihat dalam KBBI.

Dari analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan

bahwa pemahaman mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah terhadap kata ruah dikategorikan kurang.

Berdasarkan data yang telah ditabulasikan, terlihatlah bahwa hanya tiga orang mahasiswa yang mampu memahami arti frase *menunu laberang*. Ketiga orang tersebut jika dipersentasekan hanya mencapai 7 % dari keseluruhan mahasiswa. Hasil persentase tersebut jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pemahaman kosakata mahasiswa terhadap frase tersebut dapat dikategorikan kurang. Demikian juga dengan frase *menunu samir*, pemahaman kosakata dari keseluruhan mahasiswa hanya mencapai 5% dari jumlah mahasiswa yang menjadi responden. Berarti frase *menunu laberang* dan *menunu samir* yang terdapat dalam teks HA jarang ditemui dan digunakan oleh mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa tidak memahami arti kata tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman kosakata mahasiswa terhadap kata/frase *menunu laberang* dan *menunu samir* dapat ditempatkan dalam kategori kurang.

Selanjutnya frase *mengentatkan sirih* dapat kita katakana sebuah frase yang salah satu katanya mirip dengan kata daerah. Jumlah mahasiswa yang memahami arti frase tersebut adalah sebanyak 26 orang dari keseluruhan responden. Hasil persentase pemahaman itu dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka hasilnya

dapat dikelompokkan ke dalam kategori sedang. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami kata/ frase *mengentatkan sirih* digolongkan ke dalam kategori sedang. Menurut penaksiran peneliti, kata ini dapat dipahami karena kata ini bersala dari bahasa daerah, dan sirih kata dalam Bahasa Indonesia, dengan demikian mereka dengan mudah dapat mengerti artinya.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan memahami kosakata dalam konteks, dapatlah disimpulkan bahwa dari 21 kata/frase yang diteskan hanya tiga kata (*mempelam*, *gering*, dan *kurang bicara*) yang hasil persentas pemahaman kosakatanya dikategorikan baik, dan frase *mengentatkan sirih* menduduki taraf sedang, sedangkan pemahaman terhadap kata lainnya dikategorikan kurang.

Data hasil penelitian kemampuan memahami kosakata dalam konteks setelah dideskripsikan dan dianalisis, secara keseluruhan dapat dikelompokkan ke dalam kategori kurang. Pengelompokan kategori ini didasarkan pada hasil perbandingan persentase pemahaman seluruh mahasiswa terhadap kosakata dalam konteks dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Adapun persentase pemahaman kosakata dalam konteks keseluruhan mahasiswa sebesar 50 %. Setelah diadakan perbandingan dengan kriteria penilaian, maka kemampuan memahami kosakata dalam konteks keseluruhan

mahasiswa berada pada taraf kurang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata yang terdapat dalam teks HA.

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka akan tergambarlah kepada kita tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik hikayat dan kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa (kosakata) baik kosakata lepas konteks ataupun kosakata dalam konteks.

Simpulan yang dapat diambil dari hasil analisis adalah sebagai berikut; pertama, mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang mampu memahami kosakata lama yang terdapat dalam Hikayat Aceh. Kedua, mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah belum mampu memahami arti kosakata walaupun sudah dimasukkan ke dalam konteksnya. Kekurangmampuan ini dapat disebabkan oleh banyaknya kata-kata lama yang tidak dimengerti artinya, sehingga mereka merasa sukar dalam mengartikan maksud kalimat yang dibacanya. Jika mahasiswa tersebut kurang mampu memahami bahasanya (kosakatanya), maka dengan sendirinya akan mempengaruhi pemahaman terhadap isi hikayat yang dibacanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah masih kurang mampu memahami unsur-unsur intrinsik Hikayat Aceh, mereka kurang mampu dalam memahami bahasa yang terdapat dalam hikayat tersebut.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pemahaman Mahasiswa terhadap Unsur-Unsur Intrinsik

HA

Dari hasil deskripsi dan analisis terhadap data kemampuan memahami unsur intrinsik HA, maka terlihatlah suatu gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik HA. Menurut hasil analisis data, belum terdapat suatu unsur pun yang mampu dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Kalau menilik ketidakmampuan memahami unsur tersebut, berarti mahasiswa tersebut punya kesulitan dalam memahaminya. Menurut Teeuw, kesulitan memahami itu dapat terjadi karena kurangnya menguasai bermacam-macam kode, yaitu kode sastra, kode bahasa, dan kode budaya. Kenyataan yang sedang kita hadapi sekarang ini adalah kekurangmampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur kesastraan (kode sastra).

Kekurangmampuan memahami unsur-unsur intrinsik ini dapat disebabkan oleh berbagai kesulitan, baik kesulitan dalam hal bahasanya maupun kesulitan dalam memahami budayanya. Penguasaan terhadap kode sastra tidak terlepas dari penguasaan terhadap kode bahasa dan kode budayanya. Penguasaan kode bahasa dan budaya merupakan faktor yang

sangat esensial dalam memahami suatu karya sastra. Begitu juga halnya dalam memahami karya sastra hikayat.

Menurut hasil perhitungan persentase, pemahaman mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah masih tergolong rendah (kurang). Penyebab kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap hikayat tersebut dapat kita peroleh dari data jawaban mahasiswa melalui wawancara. Untuk lebih jelas lagi, ada baiknya kita bahas unsur-unsur intrinsik tersebut satu per satu menurut butir soal yang diberikan.

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Gaya Penceritaan

Pada butir soal ini yang ingin dijangkau adalah pemahaman mahasiswa terhadap gaya yang digunakan pengarang dalam memaparkan karyanya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa gaya penceritaan itu dapat berbentuk puisi, berbentuk prosa, dan ada juga yang berbentuk drama. Dari butir soal (nomor 1) ini peneliti melihat kemampuan mahasiswa dalam memahami gaya yang digunakan pengarang HA. Nyatanya, persentase yang diperoleh keseluruhan mahasiswa PBSI semester VII setelah dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka terlihatlah bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami gaya penceritaan HA masih dalam kategori kurang yaitu sebesar 41 %.

Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap gaya penceritaan ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan maha-

siswa terhadap kode sastranya. Hal ini dapat saja terjadi karena sebagian mahasiswa tersebut belum mampu membedakan antara prosa fiksi dan prosa non fiksi. Hal ini dapat diketahui melalui jawaban yang diberikan mahasiswa, sebagian mereka masih ada yang memberikan jawaban bahwa cerita hikayat tersebut berbentuk non fiksi. Dari hasil jawaban tersebut dapat ditaksirkan bahwa sebagian mahasiswa PBSI semester VII kurang mampu memahami kode sastra.

Pemahaman mahasiswa terhadap gaya penceritaan, dapat dikatakan belum memuaskan. Hal ini dapat kita lihat pada hasil analisis data tentang kemampuan memahami gaya penceritaan. Pemahaman terhadap gaya penceritaan berada pada kategori kurang.

2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Tema HA

Kemampuan mahasiswa dalam memahami tema HA dapat dijaring melalui butir soal nomor 2 dan butir soal nomor 3. Melalui butir soal nomor 2, peneliti ingin mendapatkan data kemampuan mahasiswa dalam menemukan dan menunjukkan tema keseluruhan HA (tema mayor). Sedangkan melalui butir soal nomor 3, peneliti ingin mengetahui bagaimana ia menemukan tema tersebut. Mahasiswa yang mampu menjawab butir soal nomor 2, berarti mereka dapat mengikuti jalannya cerita dalam hikayat tersebut. Namun, untuk mengetahui bahwa jawaban yang diberikan itu sudah benar-benar di

pahami atau hanya karena tebakan saja, maka diajukanlah butir soal nomor 3. Melalui butir soal nomor tiga ini peneliti mendapatkan data yang benar-benar menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memahami tema. Butir soal nomor 3 ini berisikan kriteria tentang penentuan tema. Jika butir nomor 3 ini dapat dijawab dengan baik, berarti kemampuan mahasiswa dalam menentukan tema itu tidak perlu diragukan lagi.

Dari hasil analisis data, diperoleh persentase yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap unsur tema ini masih dalam kategori kurang. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam memahami tema bagi juga belum mendapat prestasi yang melegakan. Kenyataan ini terlihat dari hasil persentase pemahaman tema yang hanya diperoleh sebesar 34 %, artinya mahasiswa tersebut belum mampu memahami tema secara baik.

Kekurangmampuan tersebut didukung pula oleh hasil wawancara. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mampu memahami isi hikayat tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan mereka terhadap bahasa yang digunakan dalam hikayat tersebut. Mereka juga menambahkan bahwa penyajian kalimat dalam hikayat dapat mengganggu konsentrasi pemahaman, karena kalimatnya berulang-ulang dan yang diulang-ulang kata-kata itu juga, misalnya kata

maka. Kata *maka* digunakan hampir pada setiap pergantian kalimat. Sehingga mereka tidak dapat mengonsentrasikan pikiran terhadap isi cerita tersebut. Mereka menambahkan, bahwa bukan kata *makasaja* yang perlakukan demikian, tetapi juga kata-kata lain yang sejenis dengannya.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap unsur tema disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa dan sukarnya mengambil pengertian dari setiap kalimat yang disajikan. Hal ini disebabkan kalimatnya yang kurang efektif dan banyaknya pengulangan kata yang berlebihan.

Contoh:

- a. *Maka kata yang bercerita: setelah sudah sultan Mansyur Syah memakai maka gajah kenaikan sultan akan berarak itu pun diperhias oranglah.*
- b. *Maka cahaya itu mengelubungi seberhana tubuh hingga limpah cahayanya daripada kelambu itu penuh segala istana, maka laku padam olehnya segala cahaya tanglung dan dian dan kandil.*

3. Pemahaman Mahasiswa terhadap Alur dalam HA

Penjaring data terhadap unsur alur terdapat pada butir soal 4, 5, dan 6. Pada butir soal nomor 4, yang ingin dijaring adalah kemampuan mahasiswa dalam menemukan, menunjukkan, dan memahami salah satu peristiwa yang mem-

buat nama tokoh utama terkenal ke negara-negara lain. Jika mahasiswa tersebut dapat menjawab butir soal ini dengan benar, maka dia dianggap sudah mengenal peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam HA tersebut. Ternyata, yang mampu menjawab nomor soal 4 dengan benar hanya mencapai 21 orang saja (50 %) dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Melalui butir soal nomor 5, peneliti melihat kemampuan mahasiswa dalam menemukan, menentukan, dan menunjukkan episode-episode yang terdapat dalam HA. Jika mahasiswa dapat menemukan dan menentukan episode-episode tersebut dengan benar, berarti mahasiswa tersebut sudah mampu memahami alur yang terdapat dalam HA. Kenyataannya, hanya 17 orang mahasiswa (40,47 %) yang mampu memahami keseluruhan episode yang terdapat dalam HA. Untuk mengetahui alur secara keseluruhan yaitu adanya sebab-akibat dari peristiwa sehingga menimbulkan peristiwa yang lain, pen-jaring datanya digunakan butir soal nomor 6. Dari hasil analisis yang diperoleh hanya 14 orang (33,33 %) mahasiswa yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan yang lainnya belum mampu menjawab dengan baik.

Berdasarkan jawaban dari ketiga butir soal yang diajukan dan hasil analisis data ketiga butir soal tersebut, terlihatlah bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami alur HA masih dalam kategori kurang.

Kekurangpahaman ini menurut mahasiswa dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan. Mereka mengatakan bahwa kalimat dalam hikayat terlalu berbelit-belit, sehingga sukar memahami isinya. Sama halnya dengan pemahaman tema, pemahaman alur juga sangat bergantung pada penguasaan bahasa. Di samping itu, mereka juga memberi jawaban bahwa sukarnya memahami alur ini karena panjangnya cerita tersebut, sehingga lupa apa yang telah dibaca, karena bahasanya kurang dipahami. Jika penguasaan bahasanya baik masih memungkinkan untuk berkonsentrasi dengan baik, akan tetapi bahasanya juga susah, maka konsentrasinya juga harus dibagi yaitu untuk memahami bahasa secara cermat dan memahami jalannya cerita. Oleh karena itu, alur HA tersebut sukar mereka pahami.

Dari hasil analisis data dan didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa, dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang memahami unsur alur HA disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa dan kosakata, serta sukarnya memahami kalimat yang terdapat dalam HA tersebut. Di samping itu, yang membuat mereka sukar untuk mengingat adalah ceritanya yang panjang.

4. Pemahaman Mahasiswa terhadap Penokohan dalam HA

Unsur selanjutnya yang berkaitan dengan unsur intrinsik adalah penokohan. Penjaring data tentang unsur penoko-

han terdapat pada butir soal 7, 8, dan 9. Berdasarkan hasil analisis dan hasil persentase pemahaman mahasiswa terhadap unsur penokohan dalam HA, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur tersebut berada pada peringkat kurang. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap unsur penokohan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap bahasa yang digunakan. Mereka mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam hikayat itu sulit dimengerti, karena kosakatanya banyak yang tidak mereka pahami. Di samping itu, kalimatnya juga sangat berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia sekarang. Kalimatnya banyak yang berbelit-belit sehingga sukar untuk dimengerti. Selain kosakata dan kalimat, banyaknya tokoh yang ditampilkan pengarang dapat juga menyebabkan mereka lupa terhadap apa yang telah dibacanya. Kelupaan itu disebabkan oleh konsentrasi mereka yang terbagi, mereka harus membagi konsentrasi atas dua arah yaitu konsentrasi untuk menafsirkan bahasanya, dan konsentrasi untuk memahami isi yang disampaikan pengarang. Akhirnya, apa yang telah dibacanya mudah buyar. Berdasarkan alasan mereka itu, benarlah bahwa bahasa sangat menentukan dalam memahami suatu bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur penokohan yang ditampilkan dalam HA dapat disebabkan oleh beberapa faktor,

yaitu faktor kurangnya menguasai bahasa dan kosakatanya, sukarnya memahami kalimat yang digunakan, dan sukarnya mengingat karena konsentrasinya terbagi.

5. Pemahaman Mahasiswa terhadap Latar dalam HA

Butir soal nomor 10, 11, dan 12 merupakan alat pengering data tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur latar yang terdapat dalam HA. Butir-butir soal tersebut telah dianalisis pada uraian yang terdahulu. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah mampu memahami latar suasana dengan baik. Namun, mereka masih kurang mampu memahami latar tempat dan latar waktu. Kurangnya memahami unsur latar karena mereka kurang mengerti arti kosakata yang diistilahkan untuk tempat-tempat yang banyak terdapat dalam hikayat. Kosakata tersebut misalnya, *peterana*. Menurut pengertian mereka, *peterana* itu adalah kursi santai yang ditempatkan di taman (halaman/belakang) istana. Hal yang demikianlah yang membuat salah pengertian mahasiswa terhadap bahasa dalam hikayat.

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap latar tempat dan latar waktu disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa (kosakata) yang terdapat dalam hikayat.

6. Pemahaman Mahasiswa terhadap Sudut Tinjau dalam

HA

Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur sudut tinjau ini, peneliti mengajukan satu pertanyaan yaitu butir soal nomor 13. Hasil deskripsi dan analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu memahami sudut tinjau dengan baik adalah 24 orang mahasiswa (57 %) dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden. Persentase ini jika dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka persentase ini menduduki kriteria kurang. Artinya mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang memahami unsur sudut tinjau yang terdapat dalam HA. Kekurangpahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang sudut tinjau itu sendiri (kode sastra). Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang mengatakan bahwa mereka kurang memahami unsur sudut tinjau ini disebabkan oleh bahasa yang kurang dipahami dan juga banyaknya pelaku hingga mereka beranggapan bahwa pengarang juga ikut terlibat di dalam cerita tersebut. Hal tersebut hanya diakui oleh sebagian mahasiswa saja, sedangkan yang sebagian mahasiswa lagi sudah dapat memahami sudut tinjau HA dengan baik. Namun, hasil persentase perbandingan dengan kriteria penilaian tidak mendukung mereka untuk menduduki kategori baik.

Selain kurangnya pemahaman terhadap sudut tinjau itu sendiri, mereka juga mengatakan bahwa mereka sukar memahami kalimat-kalimat yang ditampilkan itu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa yang terdapat dalam HA.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap unsur sudut tinjau ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kode sastra, dan juga kurangnya pemahaman terhadap kode bahasanya. Dengan demikian, simpulan yang dapat diambil dari bahasan ini adalah mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah belum dapat menunjukkan keterlibatan pengarang dalam HA.

7. Pemahaman Mahasiswa terhadap Motif yang terdapat dalam HA

Untuk menjaring data kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif yang terdapat dalam HA, peneliti mengajukan dua pertanyaan yaitu butir soal nomor 14 dan butir soal nomor 15. Melalui butir soal nomor 14, diperoleh data bahwa yang mampu memahami motif mimpi dalam HA sebanyak 26 orang mahasiswa (61,90 %) dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden. Menurut hasil persentase yang mereka dapat, dan bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur mimpi ini menduduki kriteria sedang. Mak-

sudnya, sebagian besar dari jumlah mahasiswa sudah mampu memahami unsur motif mimpi. Menurut mahasiswa, mereka mampu memahami unsur ini karena pernyataan yang menceritakan mimpi dalam hikayat itu tidak digunakan istilah yang begitu sulit, sehingga mudah dimengerti. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa mengatakan bahwa penceritaan tentang mimpi ini dapat dimengerti menurut konteksnya. Mereka mengakui bahwa mereka sering mendengar dari orang tua-tua bahwa setiap orang yang bermimpi tentang suatu peristiwa yang melewati dari kebiasaan, ia akan mendapat rezeki yang banyak atau akan mendapatkan nama baik di hari-hari mendatang. Mimpi yang baik sering muncul pada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang akan diberi berkah dan kemuliaan oleh Allah. Namun, mimpi itu tidaklah dapat dijadikan suatu patokan sebagai suatu keberkahan. Dalam cerita HA ini, pengarang memunculkan mimpi itu pada ayah Johan Berdaulat. Hal ini menandakan bahwa Johan Berdaulat kelak akan menjadi seorang yang saleh, tangkas, berbudi luhur, dan mempunyai banyak kelebihan bila dibandingkan dengan yang lainnya.

Data yang diperoleh dari butir soal nomor 15 menyatakan bahwa mahasiswa kurang mampu memahami tentang unsur mimpi yang menyatakan alamat (pertanda). Mahasiswa yang mampu memahami dengan baik hanya mencapai 19 orang (45,23 %)

dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden. Persentase tersebut bila dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur motif yang mengandung alamat (pertanda) ini hanya menduduki peringkat kurang. Kurang pemahaman terhadap motif ini dapat disebabkan oleh penyajian bahasanya yang berulang-ulang sehingga tidak terfokus pada inti pembicaraan. Alasan yang sama juga dikemukakan oleh mahasiswa melalui wawancara bahwa mereka sukar menangkap apa yang disampaikan pengarang itu karena konsentrasi mereka terganggu. Terganggunya konsentrasi ini disebabkan oleh kalimat yang ditampilkan itu terlalu berbelit-belit sehingga mereka terjebak dalam menafsirkannya. Mereka memberikan contoh kalimat yang digunakan pengarang untuk menyatakan motif alamat, menurut mereka, kalimat tersebut hanya untuk mendeskripsikan keadaan alam yang subur dan negara yang makmur, sehingga membuat mereka salah penafsiran. Dari semua jawaban mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mampu memahami unsur motif alamat disebabkan oleh kurangnya memahami kode bahasa yang digunakan pengarang hikayat.

8. Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai dalam HA

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan mahasiswa terhadap unsur nilai ini sama halnya dengan unsur-unsur

lain. Unsur nilai juga belum mampu dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Hasil persentase pemahaman kedua unsur tersebut juga berada pada kategori kurang.

Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap unsur nilai, juga disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa. Pemahaman terhadap nilai ini merupakan hal yang paling berpengaruh dengan bahasa. Mahasiswa berpendapat bahwa pemahaman terhadap nilai itu sangat sulit bila bahasa dan kosakatanya sukar dimengerti. Walaupun demikian, sebanyak 28 orang (66,66 %) mahasiswa sudah mampu memahami unsur nilai ini dengan baik.

Setelah kita perhatikan satu per satu unsur-unsur tersebut, maka akan jelaslah bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik itu berada pada kategori kurang. Dengan demikian, simpulan yang dapat diambil dari hasil analisis adalah kemampuan memahami unsur intrinsik HA oleh mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah berada pada kategori kurang. Artinya, mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur intrinsik HA disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam memahami bahasa yang digunakan pengarang.

Kesimpulan tersebut didukung pula oleh pengakuan mahasiswa, yang menyatakan bahwa kesulitan utama yang mereka kemukakan adalah mereka mengalami kesukaran dalam

memahami isi hikayat, tentu saja dalam hal memahami unsur-unsur intinsiknya. Dari keseluruhan mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan itu, menyatakan bahwa sulitnya memahami isinya itu dikarenakan bahasa khususnya kosakata. Selanjutnya mereka menambahkan, bahwa bahasa yang digunakan dalam hikayat itu sangat berbeda dengan bahasa sekarang, sehingga sukar bagi mereka untuk mencernanya.

5.6.2 Pemahaman Mahasiswa terhadap Kosakata Lepas Konteks

Penguasaan bahasa berawal dari penguasaan kosakata. Ketidakmampuan memahami kosakata besar sekali pengaruhnya terhadap penguasaan bahasanya. Bahasa itu dikatakan sukar apabila kosakatanya sukar. Demikian juga halnya dalam membaca hikayat. Bahasa hikayat adalah bahasa Melayu lama yang digunakan pada masa berpuluh tahun yang silam, kosakatanya juga kosakata lama yang berlaku pada saat penulisan karya tersebut.

Mahasiswa yang membaca hikayat merasa sukar dalam memahami bahasanya. Mereka kurang mampu mencerna bahasa yang disajikan hikayat. Bahasa dalam karya itu terasa aneh bila dibandingkan dengan Bahasa Indonesia yang mereka gunakan sekarang. Dengan sendirinya, pemahaman terhadap isi bacaan juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka gambaran yang diperoleh menunjukkan mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang mampu memahami kosakata lama yang terdapat dalam HA. Kekurangmampuan memahami kosakata ini dapat disebabkan oleh tidak pernahnya mereka mendengar pemakaian kosakata tersebut dalam lingkungan mereka. Dengan sendirinya mereka tidak mengerti arti kata tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil deskripsi data pemahaman kosakata lepas konteks (lihat lampiran, tabel 2).

Dari empat puluh kosakata yang diteskan, 18 kosakata yang tidak mereka pahami sama sekali dan tidak seorang mahasiswa pun yang mengerti artinya. Skor yang mereka dapatkan melalui kedelapan belas kosakata tersebut adalah 0 %. Berdasarkan skor yang didapatkan itu, dapatlah disimpulkan bahwa kedelapan belas kosakata tersebut tidak pernah mereka gunakan dan tidak pernah mereka dengar dalam lingkungan mereka sehari-hari, sehingga kosakata-kosakata tersebut masih terasa asing bagi mereka. Berdasarkan hal tersebut, wajarlah bila mereka tidak mengetahui arti kata-kata tersebut.

Kosakata-kosakata yang tidak dapat mereka pahami sama sekali adalah kata *birai*, *cindai*, *datu*, *gelung*, *kusa*, *kampil*, *dulat chana*, *sahab(p)*, *azamat*, *narwastu*, *khalwat*,

dewangga, canggai, berbirai pundi manikam, jentera paksi, seberhana, kusa, dan khazanah. Kata-kata tersebut sebenarnya masih terdapat dalam KBBI. Hanya saja mereka jarang membuka kamus, walaupun mereka membuka kamus hanya untuk mencari kata-kata yang diperlukan saja.

Melalui wawancara, mereka mengemukakan bahwa kata-kata yang terdapat dalam hikayat itu tidak pernah mereka dengar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka tidak mengetahui artinya.

Selain itu, terdapat juga kosakata yang hanya dipahami oleh seorang mahasiswa saja. Kata-kata tersebut adalah *luam, menderum, dan halwa sabuni.* Kata-kata tersebut tampaknya tidak umum digunakan, akan tetapi hanya digunakan oleh sekelompok kecil dalam masyarakat tertentu. Mereka yang mampu memahami kosakata tersebut mengatakan bahwa mereka pernah mendengar kata-kata tersebut hanya beberapa kali saja, itupun hanya diungkapkan oleh orang-orang tua, setelah itu jarang mereka dengar lagi.

Kata-kata seperti *kesumba murub, permata nilam, dan menjawat cetai,* hanya dipahami oleh dua orang dari 42 orang mahasiswa yang menjadi responden. Alasan yang mereka kemukakan sama, yaitu mereka tidak pernah menggunakan dan mendengar pemakaian kata-kata tersebut dalam kehidupan mereka sehari-sehari. Demikian juga halnya terhadap frase

mustaidlah pengekas dan *kata zamrud*. Kata-kata tersebut hanya mampu dipahami oleh 2 orang mahasiswa dari 42 orang responden. Mereka tidak memahami kata tersebut karena tidak pernah mendengar dan menggunakan dalam kehidupan mereka, sehingga sukar bagi mereka untuk mengartikannya. Kata-kata tersebut sebenarnya masih terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kata *misyai*, *alah*, dan kata *kelambir*, hanya dipahami oleh 4 orang dari 42 mahasiswa yang menjadi responden. Kata-kata tersebut masih terdapat dalam KBBI. Hanya saja kata-kata itu tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan mahasiswa masing-masing. Melihat jumlah mahasiswa yang memahami kata-kata yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *misyai*, *alah*, dan *kelambir*, karena tidak pernah didengar dan digunakan dalam percakapan mereka sehari-hari.

Kata *serahi* merupakan salah satu dari kata-kata yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memahami kata *serahi* ini hanya berjumlah 6 orang, selain itu tidak ada mahasiswa yang memahami arti kata tersebut. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami arti kata *serahi*. Kurangnya kemampuan dalam memahami arti kata *serahi* ini dapat disebabkan oleh

lingkungan tempat tinggal mereka. Ketidakpahaman ini disebabkan juga oleh tidak pernahnya mahasiswa mendengar dan menggunakan kata tersebut dalam percakapan mereka sehari-hari.

Kenyataannya, kata serahi ini masih digunakan di lingkungan masyarakat Aceh Besar. Kata ini juga dapat ditemukan dalam KBBI. Mahasiswa yang menjadi responden, mungkin saja tidak tinggal di wilayah Aceh Besar, sehingga mereka tidak pernah mendengar penggunaan kata serahi dan juga tidak memahami artinya.

Kata tarich merupakan kata yang berasal dari kosakata Bahasa Arab dan sudah dijadikan kosakata Bahasa Indonesia. Kata tarich ini masih terdapat dalam KBBI. Namun, masih ada mahasiswa yang belum memahami artinya. Jumlah mahasiswa yang memahami arti kata tarich ini berjumlah 28 orang (66,66 %) dari jumlah mahasiswa keseluruhannya. Berarti sebagian besar mahasiswa mampu memahami kata tarich ini. hal ini dapat disebabkan bahwa di kalangan mereka masih digunakan kata tarich dalam percakapan sehari-hari, atau kebanyakan mahasiswa sudah mengaji kitab di pesantren. Persentase untuk kata tarich ini termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memahami arti kata tarich yang terdapat dalam HA.

sehari-hari, padahal kata-kata tersebut masih terdapat dalam KBBI.

5.6.3 Pemahaman Mahasiswa terhadap Kosakata dalam Konteks

Menurut pengakuan mahasiswa, kalau sedang membaca hikayat, konsentrasi dapat terganggu (terputus-putus) karena adanya kata-kata yang tidak dimengerti artinya, sehingga pemahamannya juga dapat terganggu.

Hasil analisis data tentang kemampuan memahami kosakata dalam konteks menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami kosakata dalam konteks masih dikategorikan kurang. Hal ini bila dilihat secara keseluruhan, tetapi bila dilihat melalui per kata-kata, masih ada kata-kata yang dipahami artinya oleh hampir keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden.

Kata yang mampu dipahami oleh hampir seluruh mahasiswa dan dapat dikategorikan pada peringkat baik adalah kata gering (71,43 %), kurang bicara (73,81 %), dan kata mempe-lam (85,71 %). Sedangkan kata-kata lainnya termasuk dalam kategori sedang dan kurang.

Berdasarkan hasil perbincangan dengan mereka, mereka tidak mampu memahami arti kata-kata dalam hikayat walaupun sudah dimasukkan ke dalam konteks, karena kata-kata tersebut tidak pernah mereka dengar dan tidak pernah mereka

gunakan dalam percakapan mereka sehari-hari, sehingga sukar bagi mereka untuk memahami artinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI semester VII FKIP Unsyiah kurang memahami kosakata dalam konteks karena kata-kata tersebut tidak pernah mereka dengar dan tidak pernah mereka gunakan dalam lingkungan mereka.

Di samping kurangnya penguasaan kosakata, menurut mereka penggunaan kata perangkai juga dapat membingungkan. Kata-kata tersebut digunakan hampir pada setiap pergantian kalimat, dan juga pada setiap pergantian paragraf. Oleh karena jarak yang terlalu dekat itu, menurut mereka dapat mengganggu konsentrasi dalam memahami isinya. Kata-kata tersebut misalnya, maka, syahdan, kata yang empunya cerita, dan lain-lain.

Dari keseluruhan hasil perbincangan dengan responden, dapat diambil suatu simpulan bahwa mahasiswa semester VII PBSI FKIP Unsyiah kurang memahami unsur-unsur intrinsik Hikayat Aceh disebabkan oleh ketidakmampuan memahami bahasanya.

